
ANALISIS PENGEMBANGAN AGROWISATA EDUKATIF BERBASIS INTEGRASI SISTEM PERTANIAN DAN AKTIVITAS WISATA DI DESA BATU, KOTA BATU, JAWA TIMUR

Alpin Autoriti¹, Alfin Saifudin², Adia Endrihartono³, Akmal Fasya Haziimah⁴,
Yudha Ramadhan⁵, Achmad Nabil Hakim⁶, Linda Noviana⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Sahid

2024339009@usahid.ac.id¹, 2024339010@usahid.ac.id², 2024330013@usahid.ac.id³,
20243300010@usahid.ac.id⁴, 2024330023@usahid.ac.id⁵, 2024330032@usahid.ac.id⁶,
lindanoviana@gmail.com⁷

ABSTRACT; *Educational agrotourism is a form of agricultural diversification that integrates production functions with learning and recreational activities. This approach is considered capable of increasing the added value of the agricultural sector, expanding local economic opportunities, and strengthening community understanding of sustainable cultivation systems. This research was conducted in Batu Village, Batu District, Batu City, East Java Province, which is geographically located in a highland area with agroclimatic conditions that support the development of horticulture and nature-based tourism activities. This study aims to analyze the integration model between agricultural practices and educational tourism activities in Batu Village and identify supporting factors and obstacles that influence its implementation. The study used a qualitative descriptive method with data collection techniques such as observation, interviews, and fictitious documentation to obtain a comprehensive picture of the dynamics of agrotourism management at the research site. The research findings indicate that the integration of cultivation practices, agricultural demonstrations, and harvesting activities can improve the quality of the tourist experience and provide economic contributions to the community. However, challenges such as limited educational facilities, suboptimal human resource capacity, and limited tourism innovation remain obstacles to the development of educational agrotourism. This study recommends improving manager competency, developing an educational tourism curriculum, and strengthening multi-stakeholder collaboration to achieve sustainable agrotourism management in Batu Village..*

Keywords: *Educational Agrotourism, Batu Village, Agricultural Tourism, Tourism Education, Sustainable Tourism.*

ABSTRAK; Agrowisata edukatif merupakan salah satu bentuk diversifikasi kegiatan pertanian yang mengintegrasikan fungsi produksi dengan aktivitas pembelajaran dan rekreasi. Pendekatan ini dipandang mampu meningkatkan nilai tambah sektor pertanian, memperluas peluang ekonomi lokal, serta memperkuat pemahaman masyarakat mengenai sistem budidaya yang berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan di Desa Batu, Kecamatan Batu, Kota Batu, Provinsi Jawa Timur, yang secara geografis terletak di kawasan dataran tinggi dengan kondisi agroklimate yang mendukung pengembangan hortikultura dan kegiatan wisata berbasis alam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model integrasi antara praktik pertanian

dan aktivitas wisata edukatif di Desa Batu serta mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala yang memengaruhi implementasinya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi fiktif untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai dinamika pengelolaan agrowisata di lokasi penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi praktik budidaya, demonstrasi pertanian, dan kegiatan petik hasil mampu meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan dan memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat. Namun, tantangan berupa keterbatasan fasilitas edukasi, kapasitas sumber daya manusia yang belum optimal, serta inovasi wisata yang terbatas masih menjadi hambatan dalam pengembangan agrowisata edukatif. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kompetensi pengelola, pengembangan kurikulum wisata edukatif, dan penguatan kolaborasi multipihak untuk mencapai keberlanjutan pengelolaan agrowisata di Desa Batu.

Kata Kunci: Agrowisata Edukatif, Desa Batu, Wisata Pertanian, Pendidikan Wisata, Pariwisata Berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pariwisata berbasis pertanian atau agrotourism merupakan salah satu bentuk diversifikasi usaha yang memadukan aktivitas pertanian dengan kegiatan wisata untuk memberikan pengalaman rekreatif, edukatif, sekaligus meningkatkan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat. Menurut Barbieri dan Mahoney (2009), agrowisata berperan dalam memperluas fungsi pertanian dari sekadar produksi menjadi layanan pendidikan, rekreasi, dan konservasi, sehingga mampu memperkuat ketahanan ekonomi lokal. Dalam konteks pembangunan pariwisata berkelanjutan, agrowisata dipandang sebagai strategi yang relevan karena mengedepankan harmoni antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Sharpley, 2000).

Perkembangan agrowisata di Indonesia menunjukkan tren peningkatan seiring dengan meningkatnya minat wisatawan terhadap aktivitas berbasis alam, kegiatan edukatif, dan pengalaman langsung dalam praktik pertanian. Desa Batu, dengan karakteristik pertanian hortikultura dan florikultura yang menonjol, memiliki potensi besar untuk mengembangkan agrowisata edukatif. Sistem pertanian yang diterapkan masyarakat mulai dari budidaya sayuran, buah-buahan, hingga tanaman hias menyediakan peluang integratif antara kegiatan produksi dan kegiatan wisata. Potensi ini selaras dengan pandangan Choo dan Jamal (2009) yang menyatakan bahwa keberhasilan agrowisata sangat dipengaruhi oleh keterhubungan antara praktik pertanian yang otentik dan pengalaman wisatawan yang bermakna.

Meskipun demikian, upaya pengembangan agrowisata edukatif di banyak wilayah sering menghadapi kendala, seperti rendahnya kapasitas sumber daya manusia, kurangnya fasilitas pendukung edukasi, dan minimnya inovasi paket wisata yang terstruktur. Desa Batu tidak terlepas dari kondisi tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Garrod, Wornell, dan Youell (2006), pengembangan agrowisata memerlukan sinergi antara kompetensi pertanian, kemampuan interpretasi pendidikan, dan manajemen destinasi wisata. Tanpa integrasi yang kuat antar unsur tersebut, agrowisata sulit mencapai keberlanjutan baik dari sisi ekonomi maupun pengalaman wisatawan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengembangan agrowisata edukatif berbasis integrasi sistem pertanian dan aktivitas wisata di Desa Batu. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi potensi integratif yang dimiliki, memetakan faktor pendukung dan penghambat pengembangan, serta merumuskan rekomendasi penguatan model agrowisata edukatif yang sesuai dengan kondisi lokal. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian agrowisata edukatif serta kontribusi praktis bagi masyarakat dan pemangku kepentingan di Desa Batu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses pengembangan agrowisata edukatif berbasis integrasi sistem pertanian dan aktivitas wisata di Desa Batu. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi fenomena secara komprehensif melalui interaksi langsung dengan informan serta pengamatan terhadap aktivitas yang berlangsung di lapangan, sebagaimana dianjurkan oleh Creswell (2014) dalam penelitian sosial yang bersifat kontekstual. Penelitian dilaksanakan di Desa Batu, yang dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan adanya potensi pertanian hortikultura dan kegiatan wisata edukatif yang berkembang sehingga relevan dengan fokus penelitian. Informan penelitian juga ditentukan secara purposif, meliputi petani yang terlibat dalam kegiatan budidaya dan wisata, pengelola agrowisata atau Pokdarwis, perwakilan pemerintah desa, serta wisatawan yang mengikuti kegiatan edukatif. Pemilihan informan secara purposif penting dilakukan untuk memperoleh data yang akurat dari pihak yang mengetahui fenomena secara mendalam (Miles & Huberman, 1994).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi non-partisipatif dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas pertanian yang diintegrasikan dalam paket wisata edukatif, termasuk interaksi antara petani dan wisatawan, fasilitas pendukung edukasi, serta pengelolaan kunjungan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan informan kunci untuk menggali informasi mendalam mengenai potensi, tantangan, dan dinamika pengelolaan agrowisata edukatif, mengikuti konsep fleksibilitas wawancara yang dikemukakan Kvale dan Brinkmann (2009). Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan program, dan data produksi pertanian digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan dan memfokuskan informasi yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sebelum akhirnya ditafsirkan untuk menarik kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sesuai panduan Patton (2015) dalam menjaga kredibilitas penelitian kualitatif. Melalui prosedur ini, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang valid dan mampu menggambarkan dinamika pengembangan agrowisata edukatif di Desa Batu secara objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Batu memiliki karakteristik pertanian hortikultura yang cukup beragam, meliputi komoditas sayuran, buah-buahan, serta tanaman hias yang selama ini menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat. Keberagaman komoditas tersebut memberikan peluang besar dalam pengembangan agrowisata edukatif, terutama karena aktivitas budidaya yang dilakukan petani dapat diadaptasi menjadi materi pembelajaran bagi wisatawan. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa beberapa petani telah membuka akses lahan untuk kegiatan wisata petik hasil pertanian, praktik budidaya sederhana, dan demonstrasi penggunaan alat pertanian. Potensi ini selaras dengan temuan Barbieri dan Mahoney (2009) yang menekankan pentingnya autentisitas aktivitas pertanian sebagai inti daya tarik agrowisata.

Integrasi antara sistem pertanian dan aktivitas wisata edukatif di Desa Batu umumnya dilakukan melalui kegiatan petik buah, tur kebun, serta penjelasan mengenai

teknik budidaya yang disampaikan oleh petani atau pemandu lokal. Interaksi ini memberikan pengalaman langsung bagi wisatawan untuk memahami proses pertanian, mulai dari penanaman hingga panen. Dalam beberapa kasus, terdapat pula kegiatan edukasi tambahan seperti pengenalan varietas tanaman, praktik pemupukan organik, dan workshop sederhana mengenai pemanfaatan hasil pertanian. Temuan ini konsisten dengan pandangan Choo dan Jamal (2009) yang menyatakan bahwa pengalaman wisata yang bermakna terbentuk ketika wisatawan dapat berinteraksi secara langsung dengan lingkungan budaya dan ekologis suatu destinasi.

Namun demikian, integrasi yang dilakukan masih menghadapi beberapa kendala struktural. Pertama, kapasitas sumber daya manusia, terutama dalam hal kependudukan wisata edukatif, masih terbatas. Sebagian petani belum memiliki keterampilan komunikasi dan penyampaian materi edukasi yang terstruktur, sehingga kegiatan wisata belum sepenuhnya memberikan pengalaman belajar yang optimal. Kedua, fasilitas pendukung seperti ruang edukasi, area demonstrasi, dan sarana interpretasi belum dikembangkan secara memadai. Kondisi ini menyebabkan kegiatan wisata edukatif masih berlangsung secara informal dan bergantung pada inisiatif masing-masing petani. Temuan ini sejalan dengan penelitian Garrod, Wornell, dan Youell (2006) yang menegaskan bahwa keberhasilan agrowisata memerlukan dukungan infrastruktur edukatif dan kemampuan interpretasi yang baik dari pengelola.

Selain keterbatasan kapasitas dan fasilitas, inovasi paket wisata juga menjadi tantangan dalam pengembangan agrowisata edukatif di Desa Batu. Hingga saat ini, sebagian besar paket wisata yang ditawarkan masih berfokus pada aktivitas petik hasil tanpa ada diversifikasi yang lebih kreatif. Padahal, peluang inovasi seperti pembuatan produk olahan, kursus mini pertanian, hingga wisata tematik berbasis musim dapat meningkatkan ketertarikan wisatawan. Minimnya inovasi ini dapat dikaitkan dengan keterbatasan kolaborasi antar pemangku kepentingan, baik dari petani, Pokdarwis, maupun pemerintah desa. Menurut Sharpley (2000), kolaborasi multipihak merupakan salah satu elemen penting dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan.

Meskipun menghadapi tantangan, penelitian ini juga menemukan adanya faktor pendukung yang cukup signifikan. Antusiasme petani muda yang mulai terlibat dalam kegiatan wisata, serta meningkatnya permintaan wisata edukatif dari sekolah maupun keluarga, menjadi peluang besar bagi pengembangan agrowisata edukatif di Desa Batu. Selain itu, perkembangan teknologi digital turut mempermudah promosi dan pemasaran

kegiatan agrowisata melalui media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Batu memiliki potensi untuk mengembangkan model agrowisata edukatif yang lebih terstruktur dan berkelanjutan apabila dilakukan melalui penguatan kapasitas pengelola, peningkatan fasilitas edukasi, dan kolaborasi yang lebih intensif antar pemangku kepentingan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata edukatif di Desa Batu memiliki potensi yang sangat besar melalui integrasi antara sistem pertanian dengan aktivitas wisata berbasis edukasi. Keberagaman komoditas hortikultura, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pertanian, serta permintaan wisata edukatif yang terus meningkat menjadi faktor yang memperkuat peluang pengembangan ini. Namun demikian, masih terdapat berbagai tantangan yang perlu ditangani, seperti keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, minimnya fasilitas pendukung kegiatan edukatif, serta kurangnya inovasi dalam paket wisata. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang lebih terarah dan kolaboratif untuk memastikan keberlanjutan agrowisata edukatif di Desa Batu.

Kesimpulan utama penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Desa Batu memiliki potensi pertanian yang kuat untuk mendukung pengembangan agrowisata edukatif melalui kegiatan budidaya, petik hasil, dan tur kebun.
2. Integrasi antara kegiatan pertanian dan wisata memberikan manfaat ekonomi dan edukatif, yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat dan pemahaman wisatawan mengenai pertanian.
3. Kendala pengembangan meliputi keterbatasan SDM, minimnya fasilitas edukasi, dan inovasi wisata yang masih terbatas, sehingga kualitas wisata belum optimal.
4. Penguatan kapasitas pengelola dan diversifikasi paket wisata diperlukan untuk meningkatkan daya tarik dan kualitas kegiatan edukatif.
5. Kolaborasi antara petani, Pokdarwis, pemerintah desa, dan lembaga pendidikan menjadi kunci untuk mewujudkan model agrowisata edukatif yang berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengembangan agrowisata edukatif di Desa Batu, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat menjadi acuan bagi pengelola,

pemerintah desa, dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan destinasi. Saran ini disusun untuk menjawab kendala yang ditemukan dalam penelitian, khususnya terkait kapasitas sumber daya manusia, fasilitas edukasi, serta inovasi paket wisata yang masih terbatas. Pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan diperlukan agar potensi agrowisata edukatif dapat dimaksimalkan dan memberikan manfaat ekonomi, sosial, serta edukatif bagi masyarakat.

Adapun saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia, khususnya petani dan pemandu wisata, melalui pelatihan mengenai teknik interpretasi edukatif, manajemen wisata, dan keterampilan komunikasi agar pengalaman wisatawan dapat lebih terstruktur dan berkualitas.
2. Pengembangan fasilitas pendukung edukasi seperti ruang pembelajaran, area demonstrasi budidaya, papan interpretasi, serta sarana informasi digital yang dapat membantu wisatawan memahami proses pertanian dengan lebih baik.
3. Diversifikasi paket wisata edukatif melalui penambahan aktivitas seperti workshop pengolahan hasil pertanian, kelas budidaya singkat, wisata tematik berbasis musim, dan program edukasi keluarga atau sekolah.
4. Penguatan kolaborasi multipihak antara Pokdarwis, kelompok tani, pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan sektor swasta untuk memastikan adanya koordinasi dalam perencanaan, promosi, serta pengembangan inovasi wisata.
5. Optimalisasi promosi berbasis digital melalui media sosial, website desa, dan platform wisata untuk meningkatkan jangkauan pemasaran dan menarik minat wisatawan yang lebih luas, terutama generasi muda dan institusi pendidikan.
6. Pengembangan regulasi atau pedoman lokal terkait standar operasional kegiatan agrowisata edukatif agar seluruh pihak memiliki acuan yang jelas dalam pengelolaan, sehingga kualitas layanan dapat terjaga secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbieri, C., & Mahoney, E. (2009). Why is diversification an attractive farm adjustment strategy? Insights from Texas farmers and ranchers. *Journal of Rural Studies*, 25(1), 58–66.
- Choo, H., & Jamal, T. (2009). Tourism on organic farms in South Korea: A new form of ecotourism? *Journal of Sustainable Tourism*, 17(4), 431–454.

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Damanik, J., & Weber, H. (2006). *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi.
- Fandeli, C. (2000). *Pengembangan Agrowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.
- Fandeli, C., & Nurdin, W. (2005). *Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Garrod, B., Wornell, R., & Youell, R. (2006). Re-conceptualising rural resources as countryside capital: The case of rural tourism. *Journal of Rural Studies*, 22(1), 117–128.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2019). *Pedoman Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Naldi, A., & Wijaya, R. (2021). Pengembangan agrowisata hortikultura sebagai daya tarik wisata edukatif. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(2), 89–101.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Rahayu, S. (2018). Strategi pengembangan agrowisata berbasis masyarakat di wilayah pedesaan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(1), 45–55.
- Sharpley, R. (2000). Tourism and sustainable development: Exploring the theoretical divide. *Journal of Sustainable Tourism*, 8(1), 1–19.
- Siregar, M. A. (2020). Agrowisata sebagai diversifikasi usaha tani berkelanjutan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(3), 122–130.
- Sutiarso, S., Putri, N. W., & Ramadhan, Y. (2019). Analisis daya tarik agrowisata dalam peningkatan ekonomi masyarakat. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 15(2), 85–96.